

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teater Dulmuluk berada di titik nadir. Peralunya, teater Dulmuluk yang dahulu menjadi tontonan yang sangat ditunggu dan digemari masyarakat, tetapi sekarang pesonanya sudah mulai memudar. Memudarnya pesona itu juga dilihat dari konteks pertunjukan Teater Dulmuluk yang dulu menjadi tontonan di pusat kota namun kini bergeser ke pinggiran (Oktaviani, 2014). Fenomena ini secara jelas menunjukkan bahwa eksistensi teater tradisi ini mengalami kemerosotan yang sangat mengkhawatirkan. Ada beberapa faktor penyebabnya, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya kreatifitas dan inovasi dari pewaris tradisi. Adapun faktor eksternal, yaitu masuk budaya-budaya baru yang didukung oleh teknologi informasi. Kemajuan teknologi mengubah semuanya. Dampak arus globalisasi disatu sisi memberi dampak positif yakni kemajuan teknologi yang membantu manusia, namun di sisi lain dapat merusak mental generasi muda (Nahak, 2019).

Padahal di satu sisi, kebudayaan merupakan unsur penting dalam memperkuat identitas, harkat, dan martabat suatu bangsa. Oleh karena itu, penggalian, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 dalam pasal 32 ayat 1). Pernyataan ini diperkuat sebagaimana yang

diamanatkan dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5, 2017), bahwa pemajuan kebudayaan merupakan upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan. Hal ini berarti negara hadir dan berperan bersama masyarakat mengupayakan pemajuan kebudayaan. Memahami serta merealisasikannya upaya pemajuan kebudayaan ini sangat penting sebagai bentuk ketahanan budaya. Saat ini, dampak arus globalisasi yang sangat kuat sehingga dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih cenderung memilih kebudayaan baru yang dianggap lebih menarik dan praktis (Nahak, 2019). Hal ini berarti keterancaman bagi sebuah nilai-nilai budaya masyarakat yang semakin lama semakin tergantikan dengan kebudayaan modern.

Teater Dulmuluk adalah tradisi yang diwariskan di masyarakat Palembang. Awalnya, Dulmuluk hanya berupa pembacaan syair Abdul Muluk (sastra tulis), lalu berubah menjadi teater tutur (Nurhayati, Mulyadi Eko Purnomo, 2018). Proses pembentukan dari pembacaan syair Abdul Muluk perorangan dan berkelompok sampai ke bentuk teater mengalami waktu yang cukup panjang, yakni sejak 1854 hingga 1910. Mulai tahun 1910 hingga akhir tahun 1920-an terjadi perkembangan, yaitu dari syair yang dituturkan menjadi sebuah teater yang lengkap. Syair ini menceritakan kisah Sultan Abdul Muluk yang awalnya memang berasal dari syair Abdul Muluk. Sejak itu kisah Abdul Muluk dikenal oleh masyarakat Palembang (Lintani, 2014a).

Dalam pertunjukan teater Dulmuluk, bahasa yang digunakan yaitu bahasa Palembang Halus /*bebaso*/ dan Bahasa Palembang *Jegho* atau bahasa sehari-

hari/Bahasa Melayu Palembang. *Bebaso* atau bahasa Palembang halus hanya dipakai di lingkungan serta komunitas keluarga bangsawan Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam, artinya, *bebaso* digunakan oleh dan untuk kerabat keraton. Untuk berkomunikasi dengan rakyat biasa, mereka menggunakan bahasa Melayu Palembang. Bahasa Palembang sehari-hari (*baso Palembang Sari-ari*) adalah bahasa Melayu yang mempunyai dialek tertentu seperti pada akhir kata berbunyi (o). Contoh kata /di mana/ menjadi (*di mano*), /apa/ menjadi (*apo*), /tiga/ menjadi (*tigo*), dan sebagainya (Abdullah et al., 1985). Bahasa Palembang sehari-hari merupakan salah satu dari dialek bahasa Melayu. Bentuk dan strukturnya sebagian besar mempunyai kemiripan dengan dialek-dialek bahasa Melayu yang lain.

Kekhasan teater Dulmuluk adalah hanya berisi satu cerita saja, yaitu cerita Abdul Muluk. Namun seiring perkembangannya, teater Dulmuluk pada akhirnya memiliki kisah yang lain, yaitu cerita syair Siti Zubaidah. Awalnya, pemain Dulmuluk di Sumatera Selatan (Sumsel) disiplin membawakan lakon. Namun sekitar tahun 1940-an, Sumsel kedatangan Haji Gung seorang seniman dari Malaysia yang membawa pertunjukan Bangsawan. Lakon Siti Zubaidah yang semula diperuntukkan untuk pertunjukan Bangsawan, kemudian dianggap sebagai Dulmuluk. Hal ini didasari oleh anggapan masyarakat masa itu, bahwa lakon yang dipentaskan seniman Dulmuluk yang terkenal, baik pertunjukan Bangsawan maupun Dulmuluk adalah Dulmuluk (Johan, 2006). Oleh karena itu, variasi cerita dari syair Siti Zubaidah tetap disebut Teater Dulmuluk. Basis cerita memang dari dua syair itu yang bebas dikreasikan (*re-created*) seperti dialog tokoh Hadam yang

disesuaikan dengan isu terkini dan dengan berbagai tujuan. Cerita Syair Siti Zubaidah ini dikarang oleh Tengku Abdul Kadir (Sham, 1993).

Bagi masyarakat pendukungnya, teater Dulmuluk biasa dipentaskan atau ditanggap sebagai hiburan, seperti pernikahan, khitanan, akikah, serta kegiatan lain seperti acara resmi memperingati hari jadi Kota Palembang. Tentunya teater Dulmuluk ini bukan hanya sebagai tontonan atau hiburan semata, tetapi ada manfaat dalam kehidupan serta nilai-nilai budaya luhur yang disampaikan kepada masyarakat. Nilai kebermanfaatannya inilah terdapat dalam tradisi lisan Dulmuluk. Sebagaimana yang disampaikan (Nurhayati, 2013) banyak muatan nilai budaya yang bermanfaat di dalam pertunjukan teater Dulmuluk. Untuk itu, teater Dulmuluk tetap harus dipertahankan oleh masyarakat Palembang.

Dalam perjalanan sejarahnya, teater Dulmuluk terjadi perkembangan bahkan perubahan yang cukup berarti. Pada masa penjajahan Jepang, teater ini sering dimanfaatkan untuk alat propaganda pemerintahan Jepang dengan memberikan iklan-iklan mereka untuk memengaruhi masyarakat dengan berbagai program, misalnya pengumpulan hasil tani, kerja paksa, dan sebagainya (Lintani, 2014b). Hal ini menunjukkan bahwa, keberadaan teater Dulmuluk pada waktu itu memegang peranan yang sangat penting di masyarakat Kota Palembang.

Tahun 70-an sampai dengan 90-an, tim teater Dulmuluk sangat aktif menyelenggarakan dan mengikuti berbagai pertunjukan di Indonesia. Tahun 1977 dan 1979, mengikuti Pekan Seni Rakyat Tingkat Nasional di Jakarta. Tahun 1980, menyelenggarakan Festival Teater Tradisional Tingkat Provinsi oleh Kanwil Depdikbud Sumsel. Tahun 1981, mengikuti Festival Teater enam kota di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Tahun 1982, mengisi acara kesenian pada Peresmian Candi

Borobudur di Yogyakarta. Tahun 1984, mengadakan Parade Teater Tradisional Tingkat Provinsi di Palembang. Tahun 1985, mengikuti Pekan Pertunjukan Rakyat Tingkat Regional di Medan. Tahun 1985 akhir, mengikuti Pekan Pertunjukan Rakyat Tingkat Nasional di Jakarta. Tahun 1987, mengikuti Pekan Pertunjukan Rakyat Tingkat Provinsi Sumsel. Tahun 1988, mengikuti Parade Teater Tradisional Kotamadya Palembang. Tahun 1990, mengikuti pagelaran yang bernafaskan Islam pada Festival Istiqlal di Jakarta (Saleh, 1996).

Namun seiring perkembangan zaman, teater Dulmuluk yang telah tercatat sebagai salah satu warisan Budaya Takbenda Indonesia sejak tahun 2013 (Lintani, 2014) semakin ditinggalkan oleh masyarakat Sumsel, khususnya warga Palembang. Teater Dulmuluk semakin sulit ditemukan pada acara bergengsi. Hal senada juga disampaikan oleh (Oktovianny, 2014). Dulmuluk sempat kehilangan pamor di masyarakat Palembang. Keberadaan Dulmuluk ibarat hidup segan mati tak mau. Begitu juga (Ratnawati et al., 2018), bahwa Dulmuluk sekarang mulai layu. Penontonnya tidak muda lagi. Generasi muda banyak yang tidak mengenal Dulmuluk. Hal ini juga dipengaruhi oleh penonton atau orang yang berkeinginan menikmati pertunjukan teater Dulmuluk (Nurhayati, 2013). Pernyataan ini juga diperkuat hasil angket yang disebarakan kepada masyarakat Palembang, sebanyak 50% responden menjawab tidak mengetahui teater Dulmuluk, 35% hanya sebatas pernah mendengar dari teman, keluarga, sekolah, namun tidak mengetahui keberadaannya, serta tidak pernah melihat secara langsung bagaimana pertunjukannya, dan 15% responden menjawab hanya pernah menonton teater Dulmuluk. Kemudian tanggapan yang tidak berminat belajar teater Dulmuluk sebanyak 70% dan sisanya 30% yang menjawab berminat tanpa ada alasan

mengapa berminat belajar teater Dulmuluk. Seperti halnya yang dikemukakan oleh (Nahak, 2019), kenyataannya bahwa kebudayaan lokal banyak yang luntur diakibatkan kurangnya minat generasi muda untuk belajar mewarisinya.

Berdasarkan jumlah komunitas grup teater Dulmuluk bukan mengalami perkembangan, melainkan penurunan yang sangat drastis. Jumlah grup teater yang aktif di kota Palembang saat itu berjumlah sekitar 38 grup (Dalyono, 1996), tetapi di tahun 2009, Lelawati menyatakan hanya ada 5 grup yang masih hidup dan anggotanya hampir sama atau orang yang sama dari 38 grup yang dulunya ada (Nurhayati, 2013). Tahun 2014, jumlah grup teater Dulmuluk mengalami peningkatan kembali walaupun tidak terlalu signifikan. Berdasarkan penelitian (Oktovianny, 2014), ada 10 grup teater Dulmuluk yang tetap tumbuh berkembang dan masih bertahan di masyarakat Sumsel. Selain jumlah grup teater Dulmuluk, (Manalullaili, 2015) juga mengatakan pada tahun 2006 ada sekitar 20 aktor Dulmuluk yang berkualitas. Data ini menunjukkan bahwa keberadaan teater Dulmuluk satu persatu mulai menghilang. Saat ini, grup teater Dulmuluk yang memiliki pemain yang masih lengkap hanya ada beberapa grup yang berada di Kota Palembang, yaitu Grup teater Karya Muda pimpinan Pak Ibnu Rahman dan grup teater Dulmuluk Harapan Jaya pimpinan Pak Jonhar (Ibnu Rahman, 2018). Namun sayangnya, dari tahun 2018 sampai saat ini masyarakat belum menanggapi pertunjukan teater Dulmuluk grup Harapan Jaya pimpinan Pak Jonhar, tetapi hanya ditanggap untuk mementaskan pertunjukan teater Bangsawan. Masyarakat Palembang hanya menyenangi isi pertunjukan yang dibuat lucu atau humor sehingga mengabaikan nilai nasihat dan petuah-petuahnya (Randi, 2019). Masyarakat Palembang sepertinya tidak sadar bahwa menjaga Dulmuluk ini sangat

penting. Saat ini, teater Dulmuluk seperti kehilangan jati dirinya. Eksistensi pertunjukan teater Dulmuluk mulai tergeserkan dan terpinggirkan ke pinggiran kota dan bahkan ke luar kota Palembang.

Upaya-upaya juga dilakukan oleh pemangku kepentingan daerah kota Palembang untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi lisan teater Dulmuluk. Melalui Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah (Balitbangnovda) Sumsel 2013, berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 238/M/2013 mengenai Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2013, telah ditetapkan bahwa tradisi lisan teater Dulmuluk merupakan Warisan Budaya Takbenda (WBTB). Kemudian tahun 2012, Gubernur Sumsel pada waktu itu telah mengusulkan Teater Tradisional Dulmuluk sebagai Warisan Budaya Dunia ke Unesco (Lintani, 2014b). Upaya di atas bisa dimaknai bahwa pemerintah daerah menjamin pelestarian terhadap hasil budaya sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia. Dukungan dan uluran tangan dari pemangku kepentingan dalam pelestarian budaya lokal sangatlah dibutuhkan agar eksistensi tradisi khususnya tradisi lisan teater Dulmuluk tetap terjaga.

Hilangnya sebuah tradisi masyarakat tentu saja akan berdampak hilangnya sesuatu budaya yang berharga milik masyarakat. Sangat disayangkan bila keberadaan tradisi lisan teater Dulmuluk milik masyarakat Palembang ini akan menghilang. Seperti yang dinyatakan (Nurhayati et al., 2013), bahwa teater Dulmuluk memiliki nilai-nilai kearifan yang penuh dengan kebermanfaatn (*useful*). Bertahannya tradisi lisan teater Dulmuluk ini tentunya juga tidak terlepas dari adanya sistem pewarisan dalam masyarakatnya. Hal ini dikarenakan pewarisan

memegang peranan yang sangat penting, yaitu bagaimana pola masyarakat kota Palembang mewariskan tradisi lisan teater Dulmuluk kepada generasi penerusnya. Masyarakat memiliki cara dan sistem tersendiri dalam mewariskan sebuah tradisi agar tidak punah dan tetap berkembang. Sistem pewarisan ini akan tetap berjalan selagi masih ada masyarakat yang berkeinginan untuk belajar menjadi pemain atau penutur serta mengembangkan tradisi ini agar tetap hidup dan dikenal baik oleh masyarakat lokal maupun nasional bahkan internasional.

Beberapa penelitian yang terkait dengan pelestarian tradisi lisan, Nurhayati dan kawan-kawan telah mengembangkan Dulmuluk Kampus sebagai bentuk pemertahanan teater Dulmuluk. Dalam penelitian, Nurhayati, Subadiyono, dan Didi Suhendi dalam Jurnal Litera (2015), peneliti melakukan revitalisasi seni pertunjukan teater Dulmuluk melalui apresiasi mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan apresiasi dengan mencakup tiga aspek, yaitu sikap dan pengetahuan, serta psikomotor mahasiswa mampu mementaskan pertunjukan teater Dulmuluk dengan 1050 penonton yang hadir. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan apresiasi terhadap pertunjukan teater Dulmuluk.

Nurhayati, Subadiyono, Mulyadi Eko Purnomo & Didi Suhendi (2019) dengan judul *A Model Development To Revitalize The Dulmuluk Performing Art By Applying The Structural Theory And Response Theory*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan model revitalisasi pertunjukan Dulmuluk dengan desain penelitian menggunakan modifikasi teori Dick dan Carey yang disesuaikan dengan penelitian kebutuhan. Ada beberapa elemen yang harus dikembangkan di dalam pertunjukan Dulmuluk, seperti tim, naskah, waktu, sutradara, tata rias, tata busana,

tata panggung, pencahayaan, musik. Dengan menerapkan semua elemen ini pertunjukan ini berhasil mendapat apresiasi dari berbagai kalangan.

(Gonzales, 2021) dalam *Journal of Dance Education* dengan judul “*The Effect of a Traditional Dance Training Program on Dynamic Balance of Individuals With Mental Retardation*”. Penelitian ini mengulas seni tradisi Makyung di Malaysia sebagai strategi dan upaya untuk pelestarian dan menjaga Makyung. Keberadaan seni tradisi Makyung di Malaysia ini juga mulai tergerus oleh kemajuan zaman. Sama halnya dengan tradisi lisan Dulmuluk yang berada di kota Palembang. Sebagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Malaysia tahun 2005 seni tradisi Makyung juga sudah ditetapkan sebagai warisan budaya Takbenda.

Penelitian (Sukman & Gusmail, 2020) yang berjudul “*The Pattern of Vertical Inheritance and the Role of Sheikh in Inheritance System of Ratoeh Bantai Dance in Aceh Province*”. Hasil penelitian ini dikatakan bahwa sistem pewarisan dengan menggunakan sistem turun-temurun. Di satu sisi memiliki kekurangan karena jika penerusnya tidak memiliki minat yang telah diwariskan secara turun-temurun, maka yang akan terjadi adalah seni tradisi yang ada akan punah. Pewarisan budaya kemanusiaan bukan hanya diwariskan secara vertikal, yaitu secara langsung diwariskan kepada anak-anaknya serta cucu, melainkan dapat diwariskan secara horizontal, yaitu orang lain juga dapat mempelajari sebuah kebudayaan orang lain. Oleh karena itu, agar tetap melestarikan dan mempertahankan sebuah identitas budaya, warisan tradisional tidak boleh hanya dilakukan dengan metode kekerabatan saja. Seperti pelestarian atau pembinaan yang dilakukan pada teater Dulmuluk tidak saja dilakukan secara vertikal atau secara langsung berdasarkan

lingkup kekerabatan seperti anak dan cucu, tetapi juga dilakukan secara tidak langsung atau horizontal secara nonformal, informal, dan formal.

Penelitian Yan, J. (2020, March) *Exploration of School Education Inheritance Path of Intangible Cultural Heritage*". In 4th International Conference on Culture, Education and Economic Development of Modern Society (ICCESE 2020, halaman 949-952). Hasil penelitian ini mengatakan bahwa warisan budaya takbenda dihadapkan pada jalur pewarisan yang sempit. Jalur pewarisan tradisional warisan budaya takbenda sebagian besar bertumpu pada pendidikan nonformal, yang memiliki masalah seperti efisiensi yang rendah dan kesulitan dalam menyerap talenta berkualitas tinggi. Mengambil pendidikan sekolah sebagai jalur pewarisan warisan budaya takbenda dan menggabungkannya dengan pendidikan nonformal, secara efektif dapat memperluas cakupan pewarisan dan membantu menarik lebih banyak talenta berkualitas untuk berpartisipasi dalam pewarisan budaya takbenda. Penambahan pendidikan sekolah dapat memungkinkan lebih banyak siswa untuk memiliki akses dan membantu memperluas cakupan warisan budaya takbenda. Wang, W. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*Inheritance of Folk Art in College Art Design Education*". In *E3S Web of Conferences*", Volume 253, halaman 02072. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perguruan tinggi dan universitas memainkan peran penting dalam pewarisan dan pengembangan budaya tradisional Tiongkok. Sebagai tempat profesional untuk penyebaran pengetahuan dan budaya, perguruan tinggi dan universitas harus memberikan peran penuh pada fungsi pewarisan budaya tradisional, sehingga siswa dapat menumbuhkan minat mereka terhadap seni rakyat dalam studi sehari-hari dan membuat siswa menyadari latar belakang budaya ini. Hal ini juga sudah dilakukan Nurhayati dan kawan-kawan

melalui Dulmuluk kampus sebagai pengembangan teater Dulmuluk Palembang melalui jalur pendidikan formal.

Penelitian berjudul Sastra Lokal dan Industri Kreatif: Revitalisasi sastra dan Budaya Using (Anoegrajekti, 2013), bahwa seni pertunjukan termasuk tradisi lisan yang ada dalam pertunjukan merupakan salah satu prioritas yang akan dikembangkan menjadi sebuah industri kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pendukungnya. Hal ini berarti, bahwa salah satu bentuk revitalisasi yang dapat dikembangkan oleh seni pertunjukan atau tradisi lisan adalah melalui industri kreatif.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu berkenaan dengan fokus kajian dalam tradisi lisan teater Dulmuluk sebagai upaya mengatasi yang berkaitan dengan pewarisan atau revitalisasi. Penelitian ini juga melengkapi serta meneruskan beberapa kajian terdahulu yang belum dikaji melalui pengelolaan pertunjukan, fungsi dan nilai kearifan lokal masyarakat yang mampu bertahan sampai saat ini serta melalui pewarisan yang dikembangkan melalui proses publikasi hasil penelitian dan artikel, sosialisasi, serta pengembangan industri kreatif berupa pelatihan pembuatan video yang *diyoutubekan* untuk memberdayakan komunitas teater Dulmuluk. Pentingnya pengkajian dan pengembangan ini diharapkan dapat terwujudnya keberlanjutan tradisi lisan teater Dulmuluk di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi yang sangat kuat. Dengan demikian, penelitian yang berjudul Sistem Pewarisan Tradisi Lisan Teater Dulmuluk: Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Kearifan Lokal, dan Revitalisasi di Masyarakat Kota Palembang penting untuk dilakukan.

1.2 Fokus dan Subfokus

Fokus penelitian ini adalah sistem pewarisan tradisi lisan teater Dulmuluk di masyarakat Kota Palembang. Fokus penelitian ini dijabarkan ke dalam subfokus:

- 1) struktur dan fungsi pertunjukan teater Dulmuluk di masyarakat Kota Palembang;
- 2) nilai-nilai kearifan lokal pertunjukan teater Dulmuluk di masyarakat Kota Palembang;
- 3) sistem Pewarisan pertunjukan teater Dulmuluk di masyarakat Kota Palembang;
- 4) bentuk revitalisasi pertunjukan teater Dulmuluk di masyarakat Kota Palembang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) bagaimana struktur dan fungsi pertunjukan teater Dulmuluk di masyarakat Kota Palembang;
- 2) bagaimana nilai-nilai kearifan lokal pertunjukan teater Dulmuluk di masyarakat Kota Palembang;
- 3) bagaimana sistem pewarisan pertunjukan teater Dulmuluk di masyarakat Kota Palembang;
- 4) bagaimana bentuk revitalisasi pertunjukan teater Dulmuluk di masyarakat Kota Palembang

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

- 1) mengkaji struktur dan fungsi pertunjukan teater Dulmuluk di masyarakat Kota Palembang;
- 2) mengkaji nilai-nilai kearifan lokal pertunjukan teater Dulmuluk di masyarakat Kota Palembang;
- 3) mengkaji sistem pewarisan pertunjukan teater Dulmuluk di masyarakat Kota Palembang;
- 4) mengembangkan dan mensosialisasikan bentuk revitalisasi pertunjukan teater Dulmuluk di masyarakat Kota Palembang

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, pertama memberikan pengetahuan akan teori-teori terkait struktur dan fungsi, nilai-nilai kearifan lokal, sistem pewarisan, dan revitalisasi pertunjukan teater Dulmuluk di masyarakat Kota Palembang. Kedua, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan, baik siswa, mahasiswa, masyarakat ilmiah, dan masyarakat secara umum mengenai penguatan sistem pewarisan tradisi lisan teater Dulmuluk di masyarakat Kota Palembang. Hal ini dapat dilihat dari segi struktur dan fungsi, nilai-nilai kearifan lokal, sistem pewarisan, dan revitalisasi teater Dulmuluk di masyarakat Kota Palembang. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

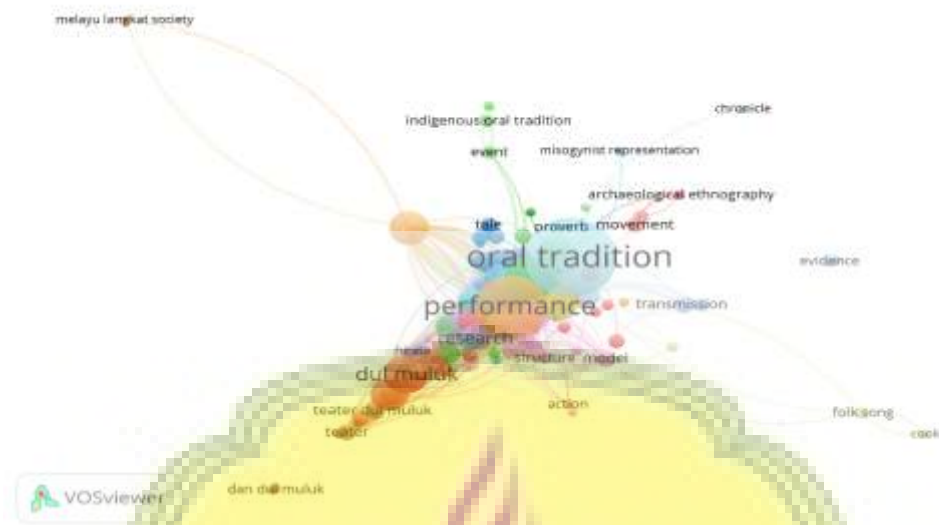
- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran, di dalam mata kuliah sanggar sastra dengan dua sistem kredit bagi mahasiswa, maupun

sebagai bahan ajar budaya Indonesia bagi mahasiswa asing dalam pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing);

- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa, mahasiswa, dan masyarakat umumnya;
- 3) Untuk masyarakat ilmiah dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi untuk melakukan kajian-kajian tradisi lisan Palembang;
- 4) Untuk masyarakat Kota Palembang khususnya dan Sumsel umumnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dokumentasi dan penguatan melalui industri kreatif sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan, mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan tradisi lisan teater Dulmuluk sebagai asset budaya daerah agar tidak punah dan tetap eksis keberadaannya.

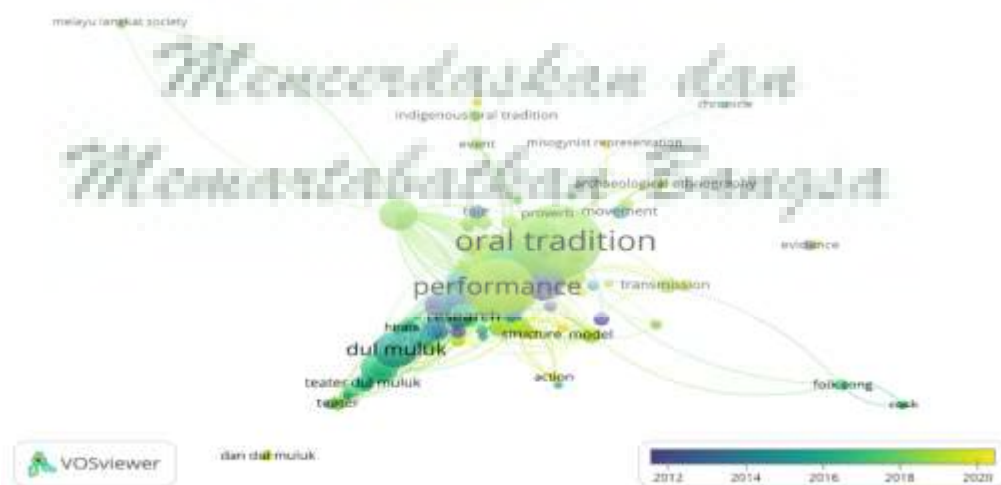
1.6 Kebaruan Penelitian

Berikut ini hasil analisis visualisasi *bibliometrik VOSviewer* (*Visualization of Similarities*) (Van Eck & Waltman, 2020). *VOSviewer* memberikan gambaran umum akan peluang riset dengan fokus teater Dulmuluk. Data riset ini merupakan metadata yang diekstrak dari basis data Scopus dan google scholar tahun 2008-2020. Semua informasi diekspor ke format RIS untuk keperluan analisis data, khususnya *word co-occurrence network* yang dihasilkan menggunakan *VOSviewer*. Jumlah metadata dokumen yang berhasil dikumpulkan dengan kemunculan kata kunci sebanyak lima kali yang ditemukan dalam judul dan abstrak. Berikut ini hasil visualisasi *bibliometric* dengan *vos viewer*.



Gambar 1.1 *Network Visualization*

Warna-warna dalam Gambar *Network Visualization* menjelaskan kluster, sedangkan kedekatan antarkatanya menunjukkan hubungan yang erat. Kata *performance* dan *oral tradition* mempunyai ukuran lebih besar dibanding dengan kata kunci lainnya, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua kata kunci tersebut sudah banyak dikaji oleh peneliti lain, sedangkan kata kunci teater Dulmuluk belum banyak dikaji dan mempunyai potensi sebagai kebaruan dalam penelitian tradisi lisan.



Gambar 1.2 *Overlay Visualization*

Untuk memperkuat visualisasi data tersebut, berikut ini beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan fokus penelitian.

Tahun	Judul, Nama Penulis dan Jurnal	Pembahasan
2014	Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng Mantra I, dan Widiastuti I Jurnal Bakti Saraswati	Penelitian ini mengkaji tradisi lisan Genjek Kadong Iseng di Desa Seraya, Karangasem dengan fokus utama menganalisis berbagai fungsi dan makna tradisi lisan genjek tersebut dengan menggunakan teori fungsi sastra dan semiotika. Teori fungsi digunakan untuk mengkaji fungsi tradisi lisan Genjek Kadong Iseng dan teori semiotika digunakan untuk mengkaji makna tradisi lisan Genjek Kadong Iseng. Berdasarkan hasil bahwa fungsi genjek Kadong Iseng, yakni meliputi: fungsi mengenang masa lalu, pendidikan, hiburan, solidaritas antaretnis, pengendalian sosial, protes sosial, dan fungsi religius dan makna genjek Kadong Iseng dalam masyarakat Karangasem.
2015	<i>Dulmuluk Traditional Art Performance: Revitalization and Students' Appreciation.</i> (Nurhayati, Subadiyono, dan Didi Suhendi, 2015) dalam Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, volume 14, nomor 2, Oktober 2015, halaman 229-238)	Penelitian ini berupaya merevitalisasi seni pertunjukan Dulmuluk untuk meningkatkan apresiasi mahasiswa. Hasil ini menunjukkan adanya ketertarikan atau peningkatan apresiasi mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari aspek sikap dan pengetahuan apresiasi mahasiswa. Berdasarkan aspek psikomotorik, mereka mampu mementaskan pertunjukan Dulmuluk.
2015	Struktur Pertunjukan Teater Dulmuluk dengan Lakon Abdulmuluk Jauhari di Palembang Dhony, Nugroho Notosutanto Arhon, Jurnal Seni Budaya	Penelitian ini mengkaji struktur pertunjukan teater Dulmuluk. Berdasarkan hasil diperoleh, pertama kisah atau bekisah, yaitu berupa narasi yang penyampaiannya berbentuk tembang dinyanyikan dengan iringan musik seperti biola, jidor, gendang, dan

		<p>akordeon; kedua, yaitu bermas, bermas ini merupakan salam pembuka yang dipersembahkan kepada tuan rumah, tamu undangan dan juga penonton. Bermas ini berbentuk nyanyian yang disertai dengan gerak tari; ketiga, adegan demi adegan diperankan oleh tokoh-tokoh atau pemain; keempat yaitu bermas penutup, bermas penutup berupa ungkapan rasa terima kasih serta permohonan maaf terhadap tuan rumah (penanggap), tamu undangan dan penonton jika terdapat kesalahan dalam pertunjukan.</p>
2015	<p>Fungsi Cerita Wayang Krucil Iman Sejati-Sejatining Iman Bali Masyarakat Pendukungnya</p> <p>Setya Sudikan</p>	<p>Penelitian mengkaji fungsi Cerita Wayang Krucil. Berdasarkan hasil bahwa fungsi Cerita Wayang Krucil adalah sebagai alat pendidikan, solidaritas sosial kolektif, protes sosial, hiburan.</p>
2017	<p>Local Wisdom Values in Sayu Wiwit Foklor as the Revitalization of Behavior Education</p> <p>Fatimah F. Sulistyoyo E.</p>	<p>Nilai kearifan lokal dalam Cerita Rakyat Sayu Wiwit sebagai Revitalisasi Pendidikan Perilaku. Bijaksana adalah Tindakan berperilaku sesuai dengan etika dan etika dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berjuang untuk mencapai kinerja terbaik, pantang menyerah, percaya diri.</p>
2018	<p><i>Writing Dulmuluk Script in Siti Zubaidah Version: Defense Efforts of Dulmuluk in the Global Era.</i></p> <p>Ratnawati, Latifah, A.Idi, dan Nurhayati</p>	<p>Penelitian ini mengkaji pengembangan naskah Dulmuluk dalam versi Syair Siti Zubaidah sebagai kontribusi pada warisan budaya lokal untuk generasi muda dengan menggunakan metode pengembangan atau <i>R&D</i>.</p>
2018	<p>Dramatik Plot Dulmuluk Naskah Lakon Zahara Siti</p> <p>Dhony, Nugroho Notosutanto Arhon</p>	<p>Penelitian ini mengkaji plot naskah Dulmuluk dalam lakon Siti Zahara berdasarkan skema Gustaf Freytag. Hasil penelitian ini ada beberapa tahapan, yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan denoumen.</p>

		<p>Penelitian ini hanya mengambil bagian dari lakon cerita syair Siti Zubaidah, yaitu konflik antara Siti Zahara dengan Raja Menggala. Hasil penelitian ini juga dapat peneliti jadikan sebagai pembandingan karena mengangkat syair yang sama, tetapi fokus dan subfokus yang berbeda.</p>
2018	<p>Strategi Pemerintah dalam Perkembangan <i>Civic Culture</i> Masyarakat Melayu Palembang</p> <p>Husna, Asmaul</p>	<p>Penelitian ini mengkaji mengenai gambaran umum masyarakat Melayu Palembang, yaitu masyarakat yang sopan dalam bersikap, saling hormat menghormati, yang muda menghormati yang tua, yang tua menghormati yang muda.</p>
2019	<p><i>A Model Development To Revitalize The Dulmuluk Performing Art By Applying The Structural Theory And Response Theory</i></p> <p>Nurhayati, Subadiyono, Mulyadi Eko Purnomo & Didi Suhendi (2019)</p> <p>Proceedings of the 28th International Conference on Literature: "Literature as a Source of Wisdom",</p>	<p>Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan model revitalisasi pertunjukan Dulmuluk dengan desain penelitian menggunakan modifikasi teori Dick dan Carey yang disesuaikan dengan penelitian kebutuhan. Ada beberapa elemen yang harus dikembangkan di dalam pertunjukan Dulmuluk, seperti tim, naskah, waktu, sutradara, tata rias, tata busana, tata panggung, pencahayaan, musik. Dengan merapkan semua elemen ini pertunjukann ini berhasil mendapat apresiasi dari berbagai kalangan..</p>
2019	<p><i>Revitalization of Pasambahan Manjapuik Marapulai as Part of Maintaining Efforts of Minangkabau Culture</i></p> <p>Tanjung S. (<i>Journal of Oral Traditions</i>)</p>	<p>Hasil penelitian Pasambahan Manjapuik Marapulai bahwa arus modernisasi yang semakin kuat menyebabkan kearifan lokal suatu budaya terhapus dan tergantikan dengan bentuk kebiasaan baru secara instan. Kondisi ini menyebabkan manusia keluar dari ruang lingkup tradisi aslinya, dan menyebabkan mereka menjadi krisis identitas dan kehancuran budaya. Tulisan ini</p>

		bertujuan untuk menunjukkan pentingnya revitalisasi tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk merevitalisasi tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai dapat dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu: pengaktifan, pengelolaan, dan pewarisan. Pengaktifan dapat dilakukan dengan mensosialisasikan budaya Minangkabau melalui Pendidikan, memfungsikan Kembali proses tradisional, dan membentuk organisasi kepemudaan. Mengelola dapat dilakukan dengan mengatur waktu pelatihan, mempromosikan dan melibatkan pemuda dalam rangkaian acara. Pewarisan dapat dilakukan melalui siaran radio, penayangan acara adat di televisi lokal, pemasangan iklan budaya dan investarisasi.
2019	<i>Local Wisdom Values in Dulmuluk Oral Tradition of Palembang: An Ethnographic Study</i> Andriani, Zuriyati, Siti Gomo Attas	Penelitian ini mengkaji nilai-nilai kearifan lokal tradisi lisan teater Dulmuluk di kota Palembang. Pertunjukan tradisi lisan ini ternyata tidak saja menghibur, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral yang dapat dimanfaatkan karena tradisi lisan ini kaya akan nilai-nilai budaya bagi masyarakat Palembang.
2020	Penataan Artistik Pertunjukan Teater Dulmuluk Tunas Harapan di Palembang Firmansyah, D. dan Dhony N.	Penelitian ini mengkaji penataan dalam pertunjukan teater Dulmuluk. Teater Dulmuluk tidak terlepas dari unsur-unsur yang mendukung pertunjukan, yang meliputi: sutradara, naskah, pemain, dan penonton. Sedangkan unsur pertunjukan dalam teater Dulmuluk meliputi: tata pakaian, set properti, tata musik, dan tata pentas dekorasi.

2020	<p><i>Oral Tradition Dulmuluk in South Sumatera Palembang Communities in South Sumatera: Study of inheritance Systems</i></p> <p>Andriani, Zuriyati, Siti Gomo Attas</p>	<p>Penelitian ini mengkaji sistem pewarisan tradisi lisan teater Dulmuluk di masyarakat Palembang. pola pewarisan teater Dulmuluk di masyarakat Palembang dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Sistem pewarisan secara langsung bersifat nonformal atau berdasarkan keturunan, sedangkan sistem pewarisan secara tidak langsung dilakukan secara nonformal, informal dan formal. Pola pewarisan ini merupakan pengembangan teater Dulmuluk di masyarakat Palembang.</p>
------	--	---

Berdasarkan hasil pengkajian pada penelitian terdahulu, ditemukan beberapa isu-isu penelitian yang berhubungan dengan tradisi lisan, diantaranya sebagai berikut. Pentingnya pemertahanan tradisi lisan karena tradisi ini mengandung fungsi-fungsi kebermanfaatan dan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan oleh generasi muda khususnya dan masyarakat umumnya, eksistensi sebuah tradisi lisan sudah mulai pudar untuk itu perlu dilakukan revitalisasi, pentingnya pengembangan struktur pertunjukan tradisi lisan agar tetap dapat diterima bagi masyarakatnya, kearifan lokal masyarakatnya sebagai bentuk pemertahanan tradisi lisan, arus modernisasi yang semakin kuat menyebabkan kearifan lokal suatu budaya terhapus dan tergantikan dengan bentuk kebiasaan baru secara instan untuk itu perlu direvitalisasi dengan pengaktifan, pengelolaan, dan pewarisan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan hanya beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini, sistem pewarisan tradisi lisan teater Dulmuluk sebagai kajian struktur, nilai-nilai kearifan, dan revitalisasi di masyarakat Kota Palembang. Penelitian ini memperkuat penelitian sistem

pewarisan tradisi lisan teater Dulmuluk yang subfokusnya pada pengkajian struktur, nilai kearifan lokal dan revitalisasi sejalan dengan hasil literature review. Oleh karena itu, novelti dalam penelitian ini adalah struktur dan fungsi, nilai kearifan lokal dan revitalisasi sebagai upaya pengembangan dan pelestarian budaya lokal berlandaskan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan melalui publikasi, digitalisasi, sosialisasi, serta pengembangan industri kreatif.

1.7 Road Map Penelitian

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat kontribusi peneliti dengan peta jalan (*Road Map*) berikut ini.



Bagan 1.1 *Road Map* Penelitian

Berdasarkan peta jalan penelitian di atas, peneliti telah melakukan beberapa pengkajian yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu Sistem Pewarisan Tradisi Lisan Teater Dulmuluk di Masyarakat Palembang, dan sub fokusnya,

struktur, nilai-nilai kearifan lokal, dan revitalisasi. Berikut ini beberapa penelitian yang dijadikan landasan dalam mengkaji tradisi teater Dulmuluk.

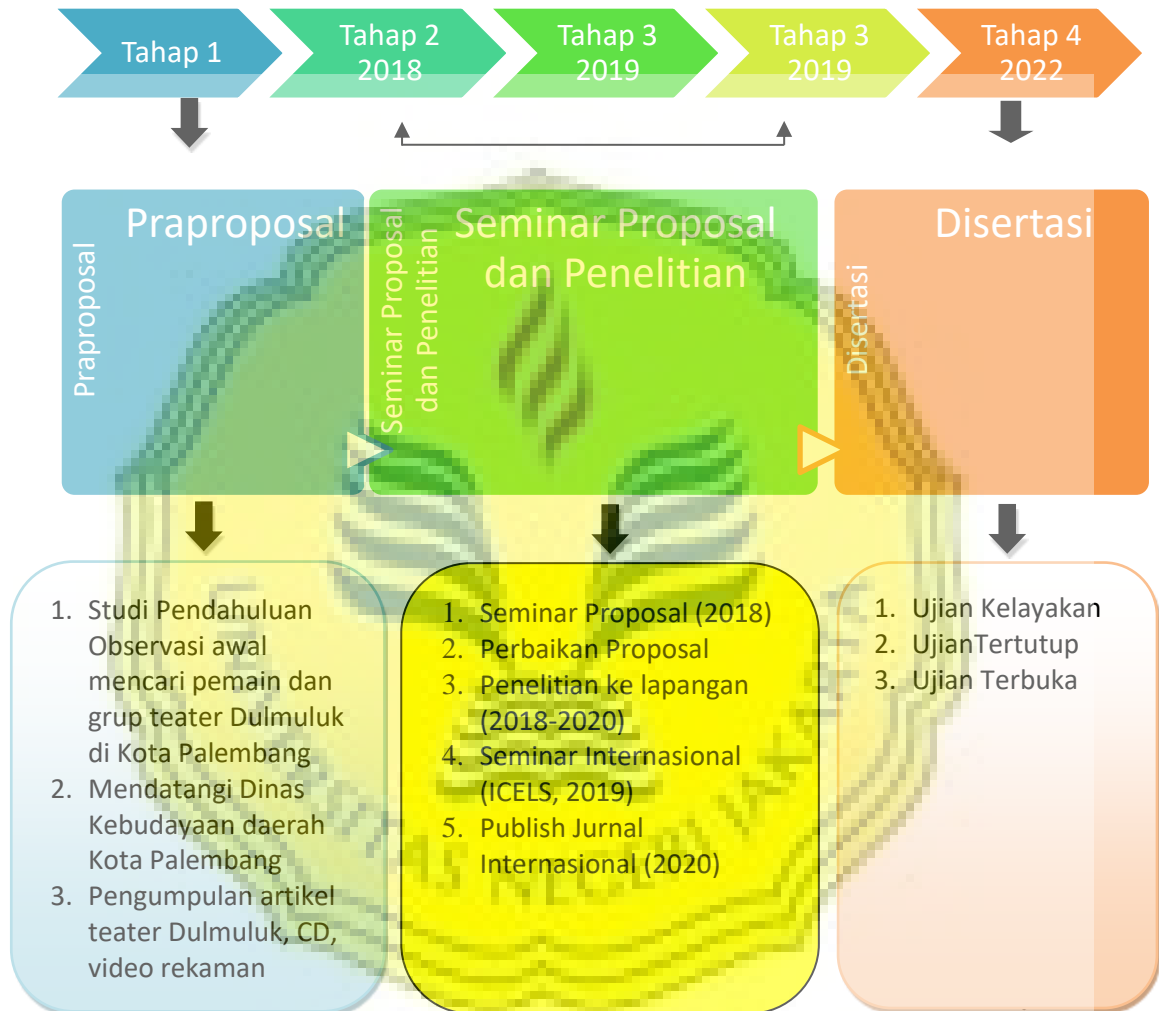
Penelitian tahun 2012 masih berkaitan dengan nilai kearifan lokal tradisi lisan yang berjudul *Kearifan Lokal dalam Sembah Panjang (Nyambai Begandai): Sebuah Tradisi Lisan Masyarakat Prabumulih di Sumatera Selatan* (Andriani, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai kearifan lokal serta aktualisasi yang terkandung dalam tradisi lisan *Sembah Panjang (Nyambai Begandai)*. Objek penelitian ini adalah tradisi lisan *Sembah Panjang (Nyambai Begandai)* yang dituturkan oleh Bapak Daud dengan latar penelitian di Prabumulih Sumatera Selatan. Aktualisasi dari kearifan yang ditemukan tersebut berdasarkan pengamatan dan wawancara adalah kearifan lokal yang terdapat dalam *Sembah Panjang (Nyambai Begandai)* ternyata mampu meresolusi konflik. Hal tersebut disebabkan karena dalam tradisi lisan ini teridentifikasi nilai-nilai luhur peninggalan leluhur yang berupa (a) musyawarah, (b) saling menghormati, (c) tolong-menolong, dan (d) percaya akan kebesaran Tuhan. Penelitian berjudul *Cende Tradisi Lisan Suku Rambang Dangku Provinsi Sumatera Selatan: Suatu Tinjauan Aspek Nilai* (Andriani, 2012). Adapun hasil nilai-nilai dalam tradisi lisan *Cende* yang berhasil diidentifikasi adalah (1) nilai edukatif tentang mengerjakan sesuatu seharusnya membawa manfaat, (2) nilai edukatif tentang tidak munafik, (3) nilai edukatif tentang jangan tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu, (4) nilai tentang jangan berlaku sombong, dan (5) nilai edukatif tentang menghadapi kenyataan. Penelitian dengan judul *Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Tradisional Tradisi Lisan Suku Komerling* (Andriani, 2013). Tradisi lisan ini mengandung nilai pembelajaran bagi generasi kini dan yang akan datang dalam pembentukan karakter. Ungkapan ini,

dahulu sering digunakan orang tua untuk menasihati atau menyindir anak keturunannya serta masih digunakan sebagai pelengkap dalam memberikan pesan meskipun frekuensinya tidak setinggi dulu. Penelitian dengan judul Pendidikan Berkarakter melalui Pembelajaran Sastra sebagai Pembentuk Karakter Siswa (Andriani, 2014). Penelitian ini menggambarkan serta mengaktualisasikan nilai kearifan yang ada di dalam cerita rakyat *Si Pahit Lidah* Sumatera Selatan sebagai pembentuk karakter siswa.

Penelitian yang berkaitan dengan tradisi lisan teater Dulmuluk telah dilakukan dengan fokus nilai kearifan lokal. Penelitian ini berjudul *Local Wisdom Values in Dulmuluk Oral Tradition of Palembang: An Ethnographic Study* (Andriani, Zuriyati, & Siti Gomo Attas, 2019). Berdasarkan hasil analisis penelitian pertunjukan teater Dulmuluk di masyarakat Palembang ini bukan sekadar tontonan atau hiburan semata, melainkan memiliki tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebermanfaatan seperti nasihat dan petuah-petuah kepada masyarakatnya khususnya masyarakat Palembang. Nilai-nilai kebermanfaatan yang terkandung di dalam pertunjukan teater Dulmuluk ini seperti nilai keagamaan, nilai kesantunan, nilai kesopanan, nilai kebersyukuran, kepercayaan, kekompakan, kerendahan hati. Penelitian selanjutnya masih berkaitan dengan tradisi lisan teater Dulmuluk dengan judul *Oral Tradition Dulmuluk in South Sumatera Palembang Communities in South Sumatera: Study of inheritance Systems*, Andriani, Zuriyati, Siti Gomo Attas (2020). Penelitian ini mengkaji sistem pewarisan tradisi lisan teater Dulmuluk di masyarakat Palembang. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pola pewarisan tradisi lisan teater Dulmuluk di masyarakat Palembang memiliki dua cara, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Sistem pewarisan secara langsung

adalah berdasarkan keturunan atau adanya pertalian darah, misal kakek mewariskan kepada cucunya atau orang tua kepada anaknya, sedangkan sistem pewarisan secara tidak langsung adalah belajar kepada orang lain atau berguru. Pola pewarisan secara tidak langsung yang berkembang saat ini adalah secara nonformal seperti yang dilakukan oleh para seniman tradisi yang belajar kepada sang guru ataupun murid yang belajar kepada sang guru, kemudian secara informal pola pewarisan yang dikembangkan di sanggar-sanggar, dan pola pewarisan formal seperti yang dikembangkan di perguruan tinggi. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bidang kajian peneliti berkaitan dengan pendidikan Bahasa dan sastra, dan fokus kajiannya adalah tradisi lisan. Selanjutnya penelitian ini mengkaji Sistem Pewarisan Teater Dulmuluk Kajian: Struktur, Nilai-nilai Kearifan Lokal, dan Revitalisasi di Masyarakat Kota Palembang. Penelitian ini mengkaji tradisi lisan teater Dulmuluk dengan metode etnografi. Adapun hasil penelitian (irisan disertasi) ini telah dipaparkan dalam seminar *International Conference on Education, Language, and Society (ICELS, 2019)*, terbit pada jurnal terindeks scopus (Pharm, 2020), menghasilkan luaran HAKI, ISBN, dan film dokumenter yang dapat dimanfaatkan sebagai media sosialisasi dan pembelajaran. Selanjutnya, tahun 2023-2025 sebagai upaya revitalisasi tradisi lisan teater Dulmuluk sehingga menghasilkan industri kreatif bagi para pelaku dan kelompok tradisi teater Dulmuluk. Peneliti juga akan mengkaji penelitian lain yang berkaitan dengan sistem pewarisan tradisi lisan.

1.8 Diagram Alir Penelitian



Bagan 1.2 Diagram Alir Penelitian

*Mencondokkan dan
Menantabakkan Bangsa*